

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya adalah contoh media sosial yang memudahkan pembuatan, berbagi, dan penggunaan konten bagi pengguna. Cyberspace adalah bentuk media sosial yang paling banyak digunakan. Salah satu media instan yang saat ini melayani berbagai keperluan adalah media sosial. Pada kaitan kaitan ini, media sosial tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat untuk komunikasi bersama relasi, tetapi juga sebagai sarana bagi penggunanya untuk menggali berbagai informasi yang terungguh didalamnya. Media sosial memiliki peran dan mampu mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat yang memiliki beberapa aspek.

Di tengah-tengah maraknya media sosial dan perkembangannya yang begitu pesat pada saat ini, banyak terlihat berita-berita palsu yang disebarkan, yang bisa kita sebut dengan hoax. Hoax memiliki arti pada awalnya adalah penipuan, tipuan, berita palsu, berita bohong, atau rumor dalam bahasa Inggris.

Informasi palsu di media disebut sebagai berita palsu dan saat ini banyak beredar di kalangan masyarakat dalam berbagai tingkatan (Chazawi, 2016). Fenomena hoax saat ini sudah menjadi konsumsi harian bagi masyarakat, dikenal dengan baik di Indonesia, lebih spesifik lagi di media sosial. Hoax dapat membuat orang mendapat masalah sampai kebingungan tentang informasi yang tidak diketahui kebenarannya. Perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi juga mengarah pada sebuah titik keadaan bahwa hoax dewasa ini dapat dengan cepat menyebar di masyarakat melalui berbagai macam media sosial dan media komunikasi.

Komunikasi dan informasi yang semakin pesat akan memunculkan masalah baru dalam perjalanannya, sebagai contoh, dapat menambah celah

masyarakat untuk mendapatkan informasi yang salah dari media sosial dan bagi Sumber yang tidak dapat dipercaya memberikan berita yang salah dan bahkan penipuan. Kemajuan teknologi informasi dan segala bentuk perkembangan dalam bidang komunikasi berdampak baik secara positif maupun negative. Hal akan memberikan pengaruh yang lebih baik jika seiring dengan kemajuan teknologi dapat membuat setiap orang dapat berkomunikasi secara langsung, menghemat waktu dan uang. Namun, disisi lain dampak negatif akan terlihat jelas ketika banyak pihak yang tidak bertanggung jawab menggunakan kemudahan mengakses data dan informasi ini menjadi celah bagi mereka melakukan tindakan kriminal.

Ada banyak informasi yang tidak benar tersebar luas di berbagai media. Informasi palsu ini memiliki kesempatan untuk menjebak orang yang secara tidak sengaja mengakses informasi berita bohong tersebut dan menyebarkan. Selain itu, berita bohong dapat berdampak negatif bagi pembangunan bangsa Indonesia. Tujuan dari *hoax* yang disengaja adalah untuk menimbulkan kecemasan atau ansietas bagi orang yang menerimanya serta berbagai keadaan seperti perasaan tidak nyaman ketika menerima beritanya, dan membingungkan. *Hoax* yang sengaja dibuat agar pembacanya memiliki pendapat yang mengikuti kehendak pembuat *hoax* tersebut hal ini memiliki niat untuk mengelabui pembaca dan pendengarnya agar mempercayai sesuatu dan menimbulkan masalah yang dapat merugikan pihak tertentu dan masyarakat pada umumnya.

Berita yang menipu dirancang untuk menarik pembaca. Dalam hal ini, masyarakat dapat masuk ke kolom opini untuk membahas berita tersebut dan mendiskusikan serta mengedit berita tersebut menurut pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, kata-kata tipuan sangat dihindari karena membuat mersahkan masyarakat.

Hasil survey yang dilakukan oleh Mastel tentang terjadinya hoax menyajikan data bahwa 1.146 responden, 17,2% menerima beberapa kali per hari sedangkan ada 44,3% nya yang menerima satu kali dalam sehari. Dalam survey ini juga menyajikan sebuah data publik dapat mengakses media arus utama atau media massa di berbagai lokasi di bawah arahan pakar media juga memiliki andil

dalam memberikan berita hoax pada responden dalam survey ini. Media arus utama juga digunakan untuk menyebarkan informasi dan berita palsu; televisi menyumbang 8,70 persen, media cetak 5%, dan 1,20% (radio). Survey ini pun menyebutkan bahwa penyebaran berita hoax juga ditemukan di media online yang dibagi menjadi beberapa sumber seperti dari pada aplikasi jejaring Platform media seperti Facebook, Twitter, dan Instagram menyumbang 92,4 persen dari semua penggunaan media, diikuti oleh aplikasi obrolan seperti Line, Whatsapp, dan Telegram (62,80%) dan situs web merupakan media ter sedikit yang digunakan yaitu hanya 34,90%. (Kusuma IR, Riani EN, Aulia D, 2020)

Ketersediaan media sosial memberi individu platform untuk terhubung melalui sarana teknis. Jaringan yang berkembang di antara para Pada akhirnya para pengguna tersebut akan membentuk masyarakat atau komunitas yang mengedepankan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada, baik sengaja maupun tidak sengaja. Hal-hal tersebut dimungkinkan karena media sosial merupakan jaringan simpul yang dihubungkan oleh berbagai macam hubungan yang berbeda. Jejaring sosial dan media sosial dapat dilihat sebagai cara untuk menyatukan orang sedemikian rupa sehingga membentuk jejaring sosial yang terhubung (berinteraksi) satu sama lain.

Karena sebagian orang menyalahgunakan fasilitas, maka terjadinya hubungan sosial secara umum dan tanpa batas tidak selalu memberikan dampak yang baik. Remaja adalah mayoritas pengguna media sosial saat ini, dan mereka terbiasa meninggalkan komentar, berbagi konten, dan melontarkan kritik. Perilaku ini dapat mengarah pada hoaks karena pelaporan berita cenderung keliru dan memicu kebencian terhadap subjek yang mereka anggap tidak menyenangkan. Selain itu, karena aksesnya yang sangat sederhana, media sosial digunakan oleh hampir semua kalangan, dan didukung oleh jaringan internet yang kini dapat diakses dimanapun dan kapanpun dibutuhkan, diduga media sosial adalah tempat penyebaran hoax yang paling cepat.

Akibatnya, penyebaran hoaks telah mencapai titik kritis. Sindiran, sindiran lain, dan hoaks yang disebarakan melalui berbagai media semuanya sangat

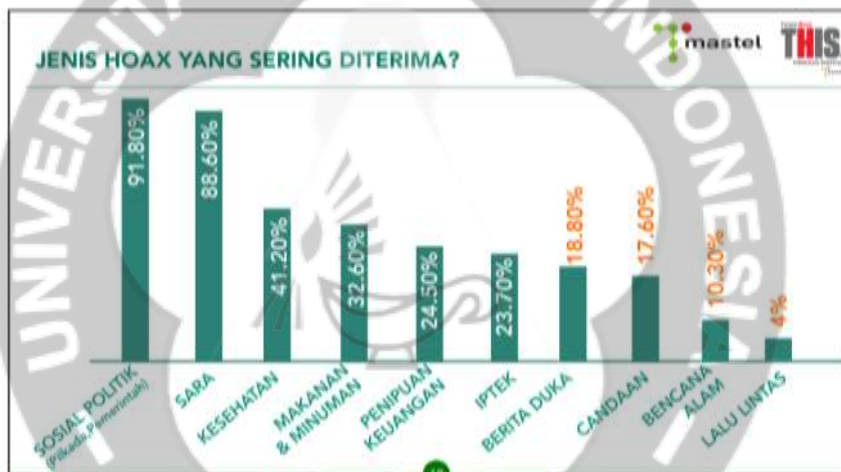
beragam. Pilihan awal masyarakat umum terhadap informasi adalah media arus utama. Namun di dunia sekarang ini, hoaks hanya bertahan di media arus utama tanpa henti, mengambil bentuk baru di media sosial. (Juditha C, 2018)

Hal ini tidak terlepas dari ketersediaan internet yang telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain saat bersosialisasi, berbisnis, dan aktivitas lainnya. Dunia dapat menyusut dan menjadi tidak terbatas karena seberapa cepat jarak dan waktu diubah oleh internet. Hanya dengan menggunakan keyboard dan mouse di depan mereka, siapapun dapat berkomunikasi, berbisnis, dan bertransaksi dengan orang lain yang berada jauh dari mereka. Faktanya, ada efek menguntungkan dari pertumbuhan teknologi di ranah pengetahuan dan juga efek buruknya. Salah satunya telah mempercepat arus informasi global.

Ketidakstabilan, perpecahan, dan gangguan keamanan yang disebabkan oleh hoaks niscaya akan menjadi isu nasional yang dapat menghambat pembangunan nasional dan pemberdayaan masyarakat. Pertumbuhan negara Indonesia mungkin menderita akibat penyebaran informasi palsu. Tidak menutup kemungkinan untuk memutuskan hubungan antara dua orang karena hoax bisa menjadi perdebatan. Di lain sisi, penipuan yang sering terjadi biasanya sangat erat kaitannya dengan SARA. Hal ini tentu rawan gesekan antar masyarakat Indonesia dan mengganggu stabilitas dan kebhinekaan nasional.

Hoaks adalah bagian dari era modern dan perlu dihadapi, berdasarkan klaim Presiden Joko Widodo. Presiden meminta semua pihak menghentikan penyebaran hoaks dan fitnah, terutama di media sosial yang berpotensi memecah belah bangsa. Menurut Wiranto, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam), masyarakat akan dirugikan akibat meluasnya informasi yang ambigu terlebih lagi masyarakat akan kebingungan akibat keraguan terhadap semua informasi yang diterima. Aktor yang tidak bertanggung jawab dapat memanfaatkan ketidakpastian budaya ini untuk menabur perselisihan dan permusuhan. (Istiningdias & Argenti, 2019)

Penulis membahas tentang peran polisi virtual dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial dengan mengamati kasus empiris Indonesia dalam penelitian ini. Menurut temuan studi tersebut, Twitter adalah media yang berguna untuk menyebarkan berita dengan cepat di antara individu dengan kecepatan yang sebanding dengan media massa tradisional lainnya. Jika media arus utama tidak menghentikan penyebaran hoax, kemungkinan akan mencakup sebagian besar populasi dalam lima hingga enam tweet dan dapat tumbuh secara eksponensi

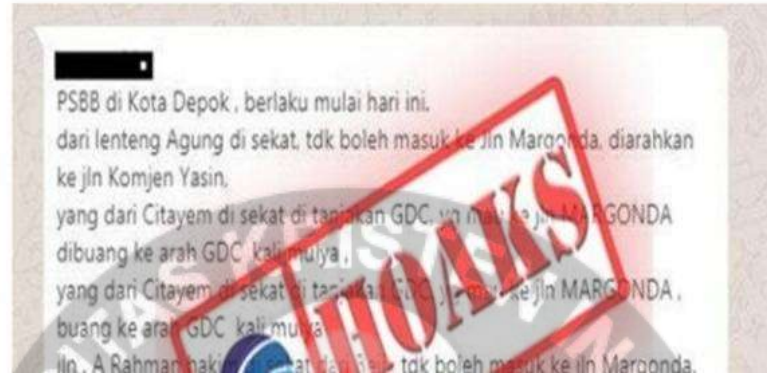


Sumber : Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL), 2016.

Gambar 1 : Jenis berita bohong yang ditemukan pada 2016

Sejalan dengan pemahaman dan pengertian dari *hoax*, kemunculan persoalan *miscommunication* atau berita yang menjurus pada kebohongan dan dapat memunculkan isu ataupun konflik yang akan merugikan banyak pihak dikemudian hari adalah hal yang mampu terjadi. Berikut beberapa contoh terkait hoax yang terjadi di kota Depok: ([bulelengkab.co.id](http://bulelengkab.co.id))

## **Pesan Berantai Penerapan PSBB, Kendaraan Dilarang Masuk Depok**



**Gambar 2: Pesan Berantai Penerapan PSBB menyebutkan kendaraan tidak bisa masuk ke Depok.**

(Sumber: <http://cirt.bulelengkab.go.id/verifikasi/detail/1050>)

Kejadian tersebut merupakan lonjakan banyak postingan di media sosial dan pesan berantai yang menginformasikan kepada masyarakat tentang pemisahan dan penerapan Pembatasan Sosial Massal (PSBB) di depo. Sesuai imbauan, PSBB Kota Depok akan berlaku mulai 12 April 2020, dan pengendara yang keluar masuk kota akan dialihkan ke jalur alternatif. Namun terkait fakta di lapangan, kabar tersebut tidak memiliki kebenaran dan bisa disebut hoax. Dalam kasus yang sebenarnya, hanya dilakukan 13 pos pemeriksaan, dan dijelaskan bahwa polisi memberikan masker kepada pengendara yang tidak mengikuti aturan untuk sepeda motor yang tidak memakai masker dengan benar.

## Hoax Babi Ngepet di Depok, Adam Ibrahim Terjebak Kebohongannya Sendiri

Tim detikcom - detiknews

Sabtu, 01 Mei 2021 14:51 WIB

05 komentar

SHARE   



Foto: Kapdaat Saevang AKP R. Tobing menyebut Adam Ibrahim terbak kebohongannya sendiri soal babi ngepet. (Via: Amel/detik.com)

**Gambar 3: Adam Ibrahim terjebak kebohongannya sendiri di Depok, hoax babi guling.**  
(Sumber:<https://news.detik.com/berita/d-5553700>)

Kabar lainnya, kejadian bermula pada 1 Mei 2021, dengan adanya keluhan dari warga sekitar yang kehilangan uang, warga mencari solusi dari Adam Ibrahim, dan akhirnya Adam menangkap seekor babi cepat. Bahkan, Adam membeli babi Ngepet dari toko online dengan harga sekitar Rp900.000. (detik.com)

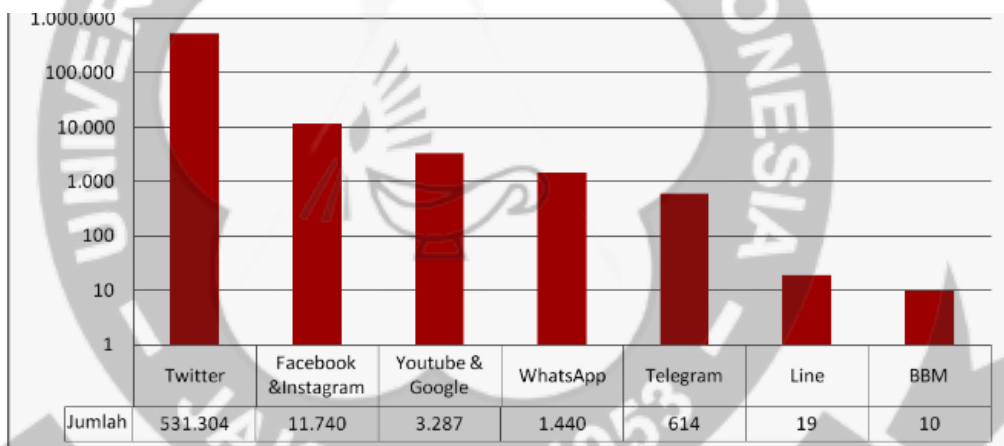
Menghadapi peningkatan kasus hoaks di Indonesia, pada 25 Februari 2021, polisi membentuk lembaga untuk memberantas kasus tersebut, yaitu Polisi Virtual. Untuk menuntaskan kasus tersebut, polisi membentuk Polisi Virtual. Kepolisian virtual telah resmi dibentuk Polri untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan dunia maya di Indonesia yang melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau yang dikenal dengan UUIE. Di bawah UU ITE, Polisi Virtual didirikan untuk menghentikan aktivitas kriminal. Ketertiban dan Ajaran Masyarakat (KAMTIBMAS) berupaya menjaga dunia maya tetap bersih, produktif, dan sehat dengan menempatkan polisi virtual di sana. Selain itu, untuk membuat pengguna internet lebih berhati-hati, kita harus mengurangi konten palsu di media sosial. (kompas.com)



Mekanisme polisi virtual ini adalah akun dimana Polisi virtual ini merupakan akun tempat dilakukannya patroli siber di media social, seperti; Instagram Twitter, Facebook, Whatsapp, dll dan mencurigai bahwa mereka mengandung ekspresi jahat dan konten lelucon di berbagai platform tersebut.

Selain itu, pengguna media sosial juga dapat melaporkan perbuatan hukum ITE melalui situs resmi Siber Patrol [patrolsiber.id](http://patrolsiber.id). Jika sebuah akun didapati dan dicurigai melanggar undang-undang ITE, tim patroli siber akan melakukan penyelidikan ahli untuk melaporkan pelanggaran yang sebenarnya dan kemudian memberi tahu akun tersebut melalui pesan, pesan langsung, atau pesan langsung.

**Tabel 1. Di tahun 2018 ini, banyak sekali konten bohong dan negatif di media sosial.**



(Sumber: Global Digital State Report , Tahun 2019).

Berdasarkan informasi yang dirilis dalam media detik.com menampilkan data yaitu sekitar Sepanjang Maret hingga Mei 2020, sebanyak 443 laporan hoaks dan ujaran kebencian dari Polda Metro Jaya tersebar di media sosial. Selain itu, polisi meminta 218 akun media sosial diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang terindikasi menyebarkan berita *hoax*. ([detik.com](http://detik.com))

Melihat realitas dan data yang mengkhawatirkan ini, diperlukan upaya pencegahan dari beberapa pihak yang terkait, seperti Polisi Virtual dan lembaga ataupun komunitas yang concern terhadap kasus *hoax*.

Masyarakat kota Depok merupakan yang menjadi korban terkena berita palsu (*hoax*). Berita palsu yang diterima masyarakat kota Depok berisikan



informasi “babi ngepet” dan pembatasan sosial berskala besar (psbb) dalam bentuk whatsapp. Apabila berita-berita palsu tersebut dibiarkan dan tidak diatasi dengan cepat maka dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Perkembangan media sosial dalam era digital memiliki dua sisi yang berlawanan satu sama lain dalam proporsi yang akan memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat, Lembaga, dan juga perusahaan yang membutuhkan kecepatan informasi. Akan tetapi di sisi lain, apabila berita tersebut berisi atau bermuatan berita palsu maka hal ini akan menjadi persoalan bagi masyarakat. Oleh karena itu, penyebaran terhadap hoax di lingkungan masyarakat Depok sangat penting untuk dianalisis dalam penelitian, melalui judul;

## **1.2. Rumusan Masalah**

Di sini penulis sampai pada beberapa rumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang sebelumnya:

1. Bagaimana optimalisasi peran polisi virtual dalam mengatasi penyebaran hoax melalui media sosial?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

Berikut adalah tujuan penelitian penulis berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Untuk mendeskripsikan optimalisasi peran polisi virtual dalam mengatasi penyebaran hoax melalui media sosial.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Akademis**

Penulis mengharapkan pengetahuan ilmu komunikasi dapat mengambil manfaat dari penelitian ini khususnya pada konteks yang berkaitan dengan penyebaran hoax di media sosial

## 2. **Praktis**

Penulis mengharapkan penelitian ini bagi lembaga/instansi pemerintahan dalam menggunakan media sosial sebagai sarana publikasi terhadap informasi kepada masyarakat.

## 3. **Sosial**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait dengan media sosial yang digunakan untuk sarana informasi.

### 1.5. **Sistematika Penulisan**

#### Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini berisi latar belakang yang menjelaskan mengapa penulis ingin dan perlu menyelidiki. Bagian ini menjelaskan topik penelitian yang disajikan. Oleh karena itu, bab pendahuluan berisi tentang tentang asal usul masalah, rumusan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta uraian yang sistematis.

#### Bab II: Tinjauan Kepustakaan

Pada bab ini penulis mendeskripsikan berbagai teori dan meng-*create* konsep yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Teori yang disajikan di sini memberikan penjelasan tentang hubungan yang ada antara sejumlah ide yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Setelah itu, ide-ide tersebut diubah menjadi variabel penelitian. Oleh karena itu, pada bagian tinjauan pustaka digunakan dalam penelitian khususnya terkait dengan penyebaran hoax di media sosial, dan merupakan landasan teori yang tersusun dari konsep pendukung, kerangka teori, dan kerangka pemikiran terkait ilmu komunikasi.

### Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan proses penyelidikan ini. Digunakan dalam berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian: paradigma penelitian, pendekatan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, penelitian, dan metode penelitian, implementasi konseptual, metode teknik analisis dan interpretasi data, serta penelitian untuk memperoleh. Menjelaskan keabsahan data. Data dan hasil faktual yang dapat diverifikasi secara ilmiah terkait dengan penelitian.

### Bab IV: Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan-temuan dalam kaitannya dengan temuan-temuan di bidang ini dan temuan-temuan yang diangkat dalam bab pendahuluan. Pembahasan atau pembahasan hasil penelitian yang diperoleh. Bagaimana penelitian berhubungan dengan teori-teori yang ada, dan bagaimana peneliti menjelaskan hasilnya dari perspektif subjek, bukan perspektif teoritis. Oleh karena itu, bab temuan berisi analisis, pembahasan, dan hasil pembahasan.

### Bab V: Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan yang ditarik berdasarkan temuan dan hasil diskusi. Berisi saran dari peneliti berdasarkan penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.